

Fundamentalisme agama sebagai prediktor intoleransi politik pemuda Hindu di Bali

Marvel M.A.A.N Sihombing, Tutut Chusniyah, Pravissi Shanti

Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: tutut.chusniyah.fpsi@um.ac.id

Abstract

This study aims to (1) determine the level of religious fundamentalism of Hindu youth in Bali, (2) to determine the level of political intolerance of Hindu youth in Bali, (3) to determine religious fundamentalism as a predictor of political intolerance of Hindu youth in Bali. This research is quantitative research with descriptive and correlational predictive methods. The population in this study were Hindu youth in Bali and the sample used in this study was 90 people with a purposive sampling technique. The instrument in this research is a scale of religious fundamentalism and a scale of political intolerance. The analysis of the research data uses descriptive analysis with categorization based on the T value. Hypothesis testing uses simple linear regression analysis techniques. The results of this study indicate that Hindu youth in Bali (1) have religious fundamentalism which is categorized as high, (2) have political tolerance, and (3) religious fundamentalism is not a predictor of political intolerance because of the significance level of 0.644.

Keywords: Religious Fundamentalism; Political Intolerance; Hindu Youth

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat fundamentalisme agama pemuda Hindu di Bali, (2) tingkat intoleransi politik pemuda Hindu di Bali, (3) mengetahui fundamentalisme agama sebagai prediktor intoleransi politik pemuda Hindu di Bali. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan korelasional prediktif. Populasi dalam penelitian ini yaitu pemuda Hindu di Bali dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 orang dan menggunakan teknik purposive sampling. Alat ukur dalam penelitian ini berupa skala fundamentalisme agama dan skala intoleransi politik. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan pengkategorian berdasarkan pada nilai T. Uji hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda Hindu di Bali (1) memiliki fundamentalisme agama yang dikategorikan tinggi, (2) memiliki toleransi politik, dan (3) fundamentalisme agama bukan merupakan prediktor intoleransi politik karena taraf signifikansi 0,644.

Kata kunci: Fundamentalisme Agama; Intoleransi Politik; Pemuda Hindu

1. Pendahuluan

Agama Hindu di Indonesia paling banyak dianut di Pulau Bali. Masuknya agama Hindu di Bali diperkirakan sekitar tahun 1300 an dimana Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit beserta pasukannya menaklukan Bali (Huda, 2011). Sejak zaman tersebut, agama Hindu mulai mempengaruhi berbagai sistem di Bali, seperti sistem pemerintahan, sistem politik, sistem ekonomi, dll. Namun, meskipun di Bali mayoritas penduduknya beragama Hindu, bukan berarti bahwa tidak ada agama-agama lain. Islam, Protestan, Katolik, Budha, dan Kong Hu Chu hanya menempati 15,64% saja (BPS, 2010). Tentunya, keberadaan agama-agama non-Hindu di Bali ini memiliki pengaruh terhadap agama Hindu itu sendiri. Pengaruh-pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif.

Menurut Coser (1956) perbedaan-perbedaan yang terdapat di masyarakat, seperti perbedaan paham, kemampuan, dan budaya akan memicu sikap intoleransi. Pengertian intoleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tidak tenggang rasa. Patricia (2001) menyebutkan bahwa toleransi politik sendiri memiliki arti kesediaan untuk menghargai hak-hak dasar dan kebebasan orang-orang atau kelompok yang berbeda dari sudut pandangnya. Sullivan, Pierson, dan Marcus (1982) mendefinisikan toleransi politik sebagai kesediaan untuk mengizinkan ide-ide atau kepentingan dari pihak yang berbeda.

Salah satu kasus intoleransi politik di Bali adalah penolakan terhadap wisata syariah di Bali. Salah satu kelompok yang menolak adanya wisata syariah di Bali adalah Aliansi Hindu Muda Jembrana. Seperti dikutip dalam Republika (2015), alasan penolakan tersebut adalah tidak cocoknya wisata syariah dikembangkan di Bali karena tidak sesuai dengan budaya setempat, dimana mayoritas penduduk Bali adalah agama Hindu.

Wisata syariah ini, menurut Ketua Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Bali Dadang Hermawan dalam Republika (2015), menjadi potensi besar jika diadakan di Bali karena wilayah ini menjadi pusat pariwisata Indonesia. Ia berharap agar para wisatawan dapat mengakses keuangan yang bersifat syariah dan mengelola potensi pasar pariwisata syariah di Bali. Ia juga mengatakan bahwa banyak negara yang bersemangat dengan pasar wisata syariah, seperti Thailand dan Korea. Powell, dkk (2013) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan intoleransi politik adalah fundamentalisme agama. Mereka menyebutkan bahwa banyak literature social yang menunjukkan hubungan yang konsisten, besar, dan umumnya negatif antara komponen fundamentalisme agama dan tingkat intoleransi politik.

Barkun (2001), dalam jurnalnya yang berjudul *Religious Violence and the Myth of Fundamentalism* menyebutkan bahwa kekerasan (intoleransi) disebabkan oleh fundamentalisme agama dan milenialisme apokaliptik. Vorster (2008) dalam jurnalnya yang berjudul *Core Characteristic of Religious Fundamentalism Today* menjelaskan bahwa salah satu karakteristik dari fundamentalisme agama adalah kereaksioneran, prasangka, dan intoleransi politik. Vorster menjelaskan kaitan ketiga aspek ini secara runtut, yakni bahwa kereaksioneran merupakan sikap reaktif dan suka menanggapi suatu keadaan, dimana pihak di luar mereka dianggap sebagai musuh. Sikap reaksioner fundamentalisme agama dan sikap prasangka dan sikap intoleransi menimbulkan sifat lain dari pola pemikiran, dan hal ini akan menimbulkan kecenderungan untuk membentuk "*in groups*".

Agama Hindu sendiri memiliki sebuah ajaran yang disebut Ahimsa, yakni konsep agama yang menganjurkan non-kekerasan dan menghormati semua kehidupan (Kimball, 2013). Selain ajaran Ahimsa, agama Hindu memiliki ajaran yang disebut Karmapala. Polih (1983) menyebutkan bahwa Karma berarti perbuatan dan Pala berarti buah atau hasil. Sehingga karmapala sendiri berarti bahwa perbuatan yang kita lakukan akan membuahkan hasil. Karmapala merupakan hukum sebab-akibat, hukum aksi-reaksi, dan hukum inilah yang mengatur segala semesta. Ajaran agama Hindu yang sebenarnya mengajarkan untuk tidak melakukan kekerasan menunjukkan bahwa fundamentalisme agama Hindu akhirnya berbuah pada intoleransi politik di Bali.

Derajat kemutakhiran bahan yang diacu dengan melihat proporsi 10 tahun terakhir dan mengacu pustaka primer. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi sub judul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional-prediktif. Penelitian korelasional-prediktif bertujuan untuk mengidentifikasi variabel yang akan memprediksi hasil atau kriteria (Creswell, 2010). Penelitian korelasional digunakan untuk mencari pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) tanpa adanya perlakuan yang diberikan seperti pada penelitian eksperimental. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas atau independen (fundamentalisme agama) dan variabel terikat atau dependen (intoleransi politik pemuda Hindu di Bali).

Subjek Penelitian Populasi dalam penelitian ini, yaitu pemuda Hindu di Bali. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 90 orang menggunakan teknik sampling purposive sampling. Penelitian ini menggunakan skala fundamentalisme agama dan skala intoleransi politik sebagai alat ukur instrumen penelitian. Skala fundamentalisme agama disusun berdasarkan teori fundamentalisme agama yang disusun oleh Hunsberger dan Altemeyer pada tahun 2004, yang terdiri dari 9 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,621. Dan skala intoleransi politik disusun peneliti mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Cohen-Almagor (2006) tentang unsur-unsur toleransi politik, yang terdiri dari 21 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,718.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Analisis deskriptif

Secara umum deskriptif data penelitian mengenai fundamentalisme agama dan intoleransi politik, yaitu

Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum
Fundamentalisme Agama	90	25,12	2,871	15	33
Intoleransi Politik		42,03	8,026	26	63

Subjek dikategorikan menjadi 2 kategori pada setiap variabel. Pengkategorian subjek dilakukan dengan memperhatikan skor T setiap subjek. Skor T diperoleh dengan mengaplikasikan rumus T scale kedalam program Microsoft Office Excel 2007. Rumus yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

$$T = 50 + 10 \left[\frac{x - \bar{x}}{s} \right]$$

Keterangan :

T : T-score

x : Skor total subjek

\bar{x} : Rata-rata skor kelompok

s : Standar deviasi

Berdasarkan skor T setiap subjek, didapatkan kategori fundamentalisme agama sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Fundamentalisme Agama

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi
Tinggi	46,09 – 77,4	86
Rendah	14,74 – 46,08	4

Berdasarkan tabel 2, didapatkan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki fundamentalisme agama yang tinggi. Hal ini diketahui dari frekuensi fundamentalisme agama tinggi sebanyak 86 orang dan 4 orang dikategorikan rendah. Dan kategori intoleransi politik berdasarkan skor T setiap subjek, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Kategorisasi Intoleransi Politik

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi
Tinggi	53,07 – 76,12	33
Rendah	30,02 – 53,07	57

Berdasarkan 3, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki toleransi politik. Hal ini diketahui dari frekuensi toleran sebanyak 57 orang dan 33 orang dikategorikan intoleran.

3.1.2. Uji asumsi

Penghitungan uji asumsi dilakukan sebagai syarat sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi yang dilakukan terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Berdasar hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test didapatkan bahwa variabel fundamentalisme agama dan variabel intoleransi politik dinyatakan terdistribusi normal dengan hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Fundamentalisme Agama	0,107	Normal
Intoleransi Politik	0,426	Normal

Berdasar hasil uji linieritas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel fundamentalisme agama dengan intoleransi politik. Hasil perhitungan uji linieritas pada penelitian ini adalah

Table 5. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F hitung	Sig.	Keterangan
Fundamentalisme Agama dengan Intoleransi Politik	1,704	0,077	Linier

3.1.3. Uji hipotesis

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *pearson product moment* dan analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan analisis *pearson product moment*, didapatkan hasil berikut

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r_{xy}	Sig.
Fundamentalisme Agama dengan Intoleransi Politik	-0,049	0,644

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar $0,644 > 0,05$. Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel fundamentalisme agama dengan variabel intoleransi politik. Berdasarkan analisis regresi linier sederhana, didapatkan hasil

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier

Variabel	R	R ²	t _{hitung}	Sig.
Fundamentalisme Agama dengan Intoleransi Politik	0,049	0,002	0,464	0,644

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui juga bahwa nilai t hitung lebih kecil dari tabel, yaitu sebesar $0,464 < 1,987$ dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,644. Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak. Dengan kata lain, fundamentalisme agama bukan prediktor intoleransi politik pemuda Hindu di Bali.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan terhadap variabel fundamentalisme agama, diketahui bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki fundamentalisme agama yang tinggi. Hal tersebut dapat diketahui melalui pengkategorian fundamentalisme agama yang dilakukan berdasarkan nilai standar (T score) setiap subjek. Tingginya fundamentalisme agama dapat disebabkan oleh usia dan jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan Smith; D'Mello, Aldwin, Levenson (2005) menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih mungkin memiliki afiliasi terhadap agama dan terlibat dalam kegiatan keagamaan daripada laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa wanita lebih memiliki fundamentalisme agama yang tinggi daripada laki-laki.

Penelitian dari Pew Research Center tahun 2007 yang dikutip dari Kompas.com mengatakan bahwa kaum wanita umumnya bersifat keibuan dan lebih takut untuk mengambil resiko dibandingkan kaum pria. Dengan sifat keibuan yang dimilikinya, seorang wanita merasa

wajib menanamkan perilaku positif pada anak-anak dan keluarganya berdasarkan agama atau keyakinan yang dianutnya. Gallup (2002) menemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan menghabiskan waktu untuk membesarkan anak-anak dan mendorong mereka ke tempat ibadah. Wawan (2016) mengatakan bahwa terlebih wanita Hindu memiliki peran yang lebih dalam kehidupan afiliasi agamanya. Wanita Hindu Bali setiap saat memikirkan Tuhan, mulai dari baru selesai masak menghaturkan banten saiban, purnama-tilem, setiap kliwon menghaturkan canang dan segehan, dan segudang ritual lain, wanitalah yang paling dominan dalam mengerjakan hal-hal tersebut.

Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan terhadap variabel intoleransi politik, diketahui bahwa sebagian besar subjek dalam penelitian ini memiliki toleransi politik. Hal tersebut dapat diketahui melalui pengkategorian toleransi politik yang dilakukan berdasarkan nilai standar (T score) setiap subjek. Intoleransi politik, menurut Sullivan, Piereson, dan Marcus (1982) dapat disebabkan oleh faktor usia. Karena responden yang lebih muda cenderung lebih berpendidikan, dan karena kelompok yang lebih muda dari responden telah mengalami iklim politik yang harus lebih liberalisasi dan mencerahkan bahwa orang tua mereka, usia harus berbanding terbalik dengan toleransi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usia menjadi faktor penyebab seseorang menjadi intoleran. Persentase responden yang berada dalam masa remaja akhir lebih banyak yang memiliki perilaku toleran daripada responden yang berada dalam masa dewasa awal. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase responden yang berada dalam masa dewasa awal lebih banyak yang memiliki perilaku intoleran dari responden yang berada dalam masa remaja akhir.

Selain Sullivan, Rukambe (dalam Akindele, 2009) menyebutkan bahwa faktor penyebab intoleransi politik seperti adanya ancaman terhadap kepentingan dan hak. Orang-orang cenderung bersikap intoleran ketika kepentingan mereka terancam atau ketika mereka kehilangan hak-hak dan kepentingan. Setiap orang memiliki hak. Ketika hak-hak mereka diambil atau diancam, akan muncul sikap untuk menentang kembalinya hak mereka. Hindu sebagai agama mayoritas di Bali, sangat kecil kemungkinan untuk terjadinya ancaman terhadap kepentingan-kepentingan dan hak-hak mereka dari kelompok lain. Hal ini yang memungkinkan sebagian besar responden memiliki perilaku toleransi.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana yang telah dilakukan, diperoleh hasil yaitu tidak ada hubungan antara fundamentalisme agama dengan intoleransi politik. Ditinjau dari thitung dan nilai signifikansi, dapat diketahui bahwa fundamentalisme agama tidak memiliki pengaruh terhadap intoleransi politik. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa fundamentalisme agama bukan merupakan prediktor intoleransi. Hasil ini menolak teori yang dikemukakan oleh Karpov (dalam Hallmason, 2011) bahwa fundamentalisme agama akan memprediksi terjadinya intoleransi politik.

Ditinjau dari nilai signifikansi, dapat diketahui bahwa fundamentalisme agama tidak memiliki hubungan dengan intoleransi politik pemuda Hindu di Bali. Ditinjau dari nilai R, fundamentalisme agama memiliki korelasi yang negatif dengan intoleransi politik, artinya semakin tinggi tingkat fundamentalisme agama semakin rendah intoleransi politik atau semakin toleran. Wilcox dan Jelen (1990) menjelaskan bahwa salah satu faktor penting penyebab toleransi politik adalah fundamentalisme agama, atau mereka menyebutnya dengan literalisme kitab suci. Fundamentalisme agama menurut Hood (2005) terbangun dari

pemahaman bahwa kitab suci dipahami secara literal. Hal tersebut menjadi salah satu faktor penentu dalam fundamentalisme agama. Dalam ajaran agama Hindu, ada yang disebut dengan ajaran Ahimsa dan Karmapala. Ahimsa menurut Susastra (2012) berarti perbuatan tidak membunuh, tidak melukai, tidak menyakiti, dan tidak melakukan kekerasan. Menurut Susastra (2012) pula, bentuk-bentuk Ahimsa yang dapat diterapkan dalam hidup sehari-hari, seperti : 1) tidak menyakiti perasaan orang lain baik secara lisan maupun perbuatan dan menerapkan Tri Kaya Parisuda (kayika, manacika, dan wacika), 2) tidak membunuh, menyakiti dan melukai makhluk hidup baik manusia, tumbuh-tumbuhan, maupun hewan, selalu menerapkan Tri Hita Karana (parahyangan, pawongan, dan palemahan), dan 3) tidak sembarangan membunuh hewan. Selain ajaran Ahimsa, ajaran lain yang memungkinkan menjadi determinan bahwa fundamentalisme agama berkorelasi negatif dengan intoleransi politik adalah ajaran tentang Karmapala atau lebih familiar dengan istilah Karma. Polih (1983) menyebutkan bahwa Karma berarti perbuatan dan Pala berarti buah atau hasil. Sehingga karmapala sendiri berarti bahwa perbuatan yang kita lakukan di dunia akan membuahkan hasil. Karmapala merupakan hukum sebab-akibat, hukum aksi-reaksi, dan hukum inilah yang mengatur segala semesta.

Hukum Karmapala menjadi salah satu kemungkinan bahwa hasil penelitian ini memang benar. Robinson (2006) mengatakan jika seseorang menganggap etika timbal balik agama mereka menjadi sangat penting untuk dilakukan, maka mereka akan ingin orang lain untuk menikmati kebebasan beragama, berbicara, berkumpul, dan kebebasan dasar lainnya. Mereka akan memberikan kebebasan untuk hak asasi manusia. Adanya ajaran Ahimsa dan Karmapala inilah yang memungkinkan hasil penelitian ini benar bahwa fundamentalisme agama memiliki korelasi yang negatif dengan intoleransi politik pada pemuda Hindu di Bali.

4. Simpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu: 1) Sebagian besar subjek pemuda Hindu di Bali memiliki fundamentalisme agama yang tinggi, 2) Sebagian besar subjek pemuda Hindu di Bali memiliki toleransi politik, 3) Fundamentalisme agama bukan merupakan prediktor intoleransi politik pemuda Hindu di Bali.

Daftar Rujukan

- Akindele, S.T. (2009). Political Intolerance as a Clog in The Wheel of Democratic Governance: The Way Forward. *African Journal of Political Science and International Relations* Vol. 3 (8), pp. 365-379, September, 2009. (diakses 4 November 2015 l)
- Barkun, Michael. (2001). Religious Violence and The Myth of Fundamentalism. *Totalitarian Movements and Political Religions* Volume 4, Issue 3, 2003. (diakses tanggal 12 November 2015)
- BPS. (2010). Banyaknya Penduduk Menurut Agama dan Kabupaten/Kota di Bali Berdasarkan Sensus Penduduk 2010. http://bali.bps.go.id/tabel_detail.php?ed=606013&od=6&id=6. (diakses tanggal 13 Juni 2016)
- Cohen-Almagor, Raphael. (2006). *The Scope of Tolerance: Studies on the Costs of Free Expression and Freedom of the Press (Extremism and Democracy)*. London: Routledge Coser.
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, and Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lewis A. (1956). *The Functions of Social Conflict*. New York: The Free Press
- Gallup, George H. (2002). *Gender and Religiosity*. Illinois: Sourcebooks Inc

- Hallmason, Lilliana. (2011). *Religion, Fundamentalism, and Political Intolerance*. New York: Stony Brook University Press
- Hood, R. (2005). *The Psychology of Religious Fundamentalism*. New York: Guildford Press
- Huda, M. Thoriqul. (2011). Sejarah Masuknya Agama Hindu ke Bali. <http://thoriqs.blogspot.co.id/2011/03/sejarah-masuknya-agama-hinduke-bali.html>. (diakses tanggal 13 Juni 2016)
- Kimball, Charles. (2013). *Kala Agama Jadi Bencana*. Jakarta Selatan: Mizan Publikasi
- Kompas Cyber Media. (2009). Perempuan Lebih Religius dari Laki-laki. <http://sains.kompas.com/read/2009/03/01/14330012/perempuan.lebih.religius.daripada.laki-laki>. (diakses tanggal 7 Juni 2016)
- Patricia, Avery G. (2001). *Developing Political Tolerance*. ERIC : Digest Polih.
- I Wayan. (1983). *Hukum Karma Pala dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: UHD Press.
- Powell, Russell dkk. (2013). *Religion, Intolerance and Conflict : A Scientific and Conceptual Investigation*. Oxford: Oxford Scholarship
- Robinson, B.A. (2006). Cause of Religious Tolerance / Intolerance. http://www.religioustolerance.org/rel_tol4.htm. (diakses tanggal 12 Mei 2016)
- Republika. (2015). Usul Desa Wisata Syariah di Bali, Ketua MES Minta Maaf. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/11/26/nyevkg334-usul-desa-wisata-syariah-di-bali-ketua-mes-minta-maaf>. (diakses tanggal 19 November 2015)
- Smith, Timothy B. (2010). A 17-year Longitudinal Study of Religion and Mental Health in a Mormon Sample. *Mental Health, Religion, and Culture* Vol.15 13, Nos. 7–8, November–December 2010, 683–695. (diakses tanggal 1 Juni 2016)
- Sullivan, John L. dkk. (1982). Political Tolerance and American Democracy. *The Journal of Politics* Vol. 45, 550–574. (diakses tanggal 4 Mei 2016)
- Susastra, Mahadirtha. (2012). Himsa dan Ahimsa. <http://sudirte.blogspot.co.id/2012/01/ahimsa-dan-himsa.html>. (diakses tanggal 17 Mei 2016)
- Vorster, Jakobus. (2008). Perspective on The Core Characteristics of Religious Fundamentalism Today. *Journal for The Study of Religions and Ideologies*. (diakses tanggal 18 Desember 2015)
- Wawan, Putu. (2016). Wanita dalam Ithiasa Masa Kini. <http://phdi.or.id/artikel/wanita-dalam-ithiasa-masa-kini>. (diakses tanggal 7 Juni 2016)
- Wilcox, Clyde dan Ted G. Jelen. (1990). Evangelicals and Political Tolerance. *American Politics Research*, 18(1), 25-46. (diakses tanggal 4 Mei 2016)
- Hallmason, Lilliana. (2011). *Religion, Fundamentalism, and Political Intolerance*. New York: Stony Brook University Press
- Hood, R. (2005). *The Psychology of Religious Fundamentalism*. New York: Guildford Press
- Huda, M. Thoriqul. (2011). Sejarah Masuknya Agama Hindu ke Bali. <http://thoriqs.blogspot.co.id/2011/03/sejarah-masuknya-agama-hinduke-bali.html>. (diakses tanggal 13 Juni 2016)
- Kimball, Charles. (2013). *Kala Agama Jadi Bencana*. Jakarta Selatan: Mizan Publikasi
- Kompas Cyber Media. (2009). Perempuan Lebih Religius dari Laki-laki. <http://sains.kompas.com/read/2009/03/01/14330012/perempuan.lebih.religius.daripada.laki-laki>. (diakses tanggal 7 Juni 2016)
- Patricia, Avery G. (2001). *Developing Political Tolerance*. ERIC : Digest Polih.
- I Wayan. (1983). *Hukum Karma Pala dalam Ajaran Agama Hindu*. Denpasar: UHD Press.
- Powell, Russell dkk. (2013). *Religion, Intolerance and Conflict : A Scientific and Conceptual Investigation*. Oxford: Oxford Scholarship
- Robinson, B.A. (2006). Cause of Religious Tolerance / Intolerance. http://www.religioustolerance.org/rel_tol4.htm. (diakses tanggal 12 Mei 2016)

- Republika. (2015). Usul Desa Wisata Syariah di Bali, Ketua MES Minta Maaf. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/11/26/nyevkg334-usul-desa-wisata-syariah-di-bali-ketua-mes-minta-maaf>. (diakses tanggal 19 November 2015)
- Smith, Timothy B. (2010). A 17-year Longitudinal Study of Religion and Mental Health in a Mormon Sample. *Mental Health, Religion, and Culture* Vol.15 13, Nos. 7–8, November–December 2010, 683–695. (diakses tanggal 1 Juni 2016)
- Sullivan, John L. dkk. (1982). Political Tolerance and American Democracy. *The Journal of Politics* Vol. 45, 550-574. (diakses tanggal 4 Mei 2016)
- Susastra, Mahadirtha. (2012). Himsa dan Ahimsa. <http://sudirte.blogspot.co.id/2012/01/ahimsa-dan-himsa.html>. (diakses tanggal 17 Mei 2016)
- Vorster, Jakobus. (2008). Perspective on The Core Characteristics of Religious Fundamentalism Today. *Journal for The Study of Religions and Ideologies*. (diakses tanggal 18 Desember 2015)
- Wawan, Putu. (2016). Wanita dalam Ithiasa Masa Kini. <http://phdi.or.id/artikel/wanita-dalam-ithiasa-masa-kini>. (diakses tanggal 7 Juni 2016)
- Wilcox, Clyde dan Ted G. Jelen. (1990). Evangelicals and Political Tolerance. *American Politics Research*, 18(1), 25-46. (diakses tanggal 4 Mei 2016)